

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2018. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank konvensional adalah lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional yang mana dalam kegiatan usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. Tujuan perbankan Indonesia secara umum adalah untuk membantu melaksanakan pembangunan nasional untuk mencapai pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan jasa subsektor bank periode 2014 sampai 2018. Berikut profil 10 bank konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk didirikan 16 Desember 1895. Pada tanggal 31 Oktober 2003, Bank Rakyat Indonesia Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjatahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada bursa efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

2. PT Bank Mandiri Indonesia Tbk

Bank Mandiri Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998, sebagian bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Bank Mandiri sampai dengan saat ini telah meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan dalam perekonomian negara. Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang kuat dan telah mengimplementasikan *core banking system* baru yang teintegasi menggantikan *core banking system* dari keempat bank *legacy* sebelumnya yang saling terpisah.

3. PT Bank Central Asia Tbk

Bank Central Asia Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1995 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Bank Central Asia Tbk memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp.500,- dari modal saham yang ditempatkan dan disetor.

4. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946” dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah melakukan usaha di bidang perbankan (termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah melalui anak usaha). Selain itu, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga menjalankan kegiatan usaha diluar perbankan melalui anak usahanya, antara lain: asuransi jiwa, pembiayaan, sekuritas dan jasa keuangan. Pada tanggal 28 Oktober 1996, Bank Negara Indonesia

(Persero) Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum perdana saham (IPO) seri B kepada masyarakat.

5. PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Danamon yaitu antara lain: Asia Financial Indonesia Pte (induk usaha) sebesar 67,37% dan Franklin Templeton Investment Funds sebesar 6,58%. Pada tanggal 24 Oktober 1989 Bank Danamon Indonesia Tbk telah memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp.1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp.12.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 6 Desember 1989.

6. PT bank Pan Indonesia Tbk

Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin) didirikan pada tanggal 14 Agustus 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 18 Agustus 1971. Bank Panin memiliki 58 kantor cabang di Indonesia dan 1 kantor perwakilan di Singapura. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Panin adalah menjalankan usaha bank umum di dalam maupun diluar negeri. Pada tanggal 28 Oktober 1982, Bank Panin memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada msyarakat. Saham-saham yang ditawarkan Bank Panin telah dicatatkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 1982.

7. PT Bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP Tbk didirikan pada tanggal 4 April 1941 dengan nama NV.Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1941. Pada awal didirikan, Bank OCBC NISP Tbk beroperasi sebagai bank tabungan kemudian tanggal 20 Juli 1967 memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Lalu pada tanggal 8 September 2009 Bank OCBC NISP Tbk memperoleh izin unit usaha syariah. Berdasarkan keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia, Bank OCBC NISP Tbk mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 12 Oktober 2009. Pada tanggal 16 September 1994, Bank OCBC NISP Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.500.000 dengan nilai nominal Rp.1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp.3.100,- per saham.

8. PT Bank BTPN Tbk

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) didirikan pada tanggal 16 Februari 1985. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, Bank BTPN Tbk memiliki ruang lingkup yaitu melakukan kegiatan usaha dibidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah. BTPN Tbk memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 22 Maret 1993 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dan izin sebagai bank devisa pada tanggal 16 Februari 2016 dari Bank Indonesia (BI). Pada tanggal 29 Februari 2008 BPTN Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 267.960.220. saham-saham yang telah ditawarkan tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Maret 2008.

9. PT Bank Mega Tbk

Bank Mega Tbk didirikan pada tanggal 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Berdasarkan

anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup Bank Mega Tbk adalah menjalankan kegiatan usaha dibidang perbankan. Pada tanggal 15 Maret 2000, Bank Mega Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 112.500.000 saham yang ditawarkan dicatatkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2000

10. PT Bank Permata Tbk

Bank Permata Tbk atau bank yang dulu dikenal dengan nama Bank Bali Tbk didirikan pada tanggal 17 Desember 1954 dengan nama “Bank Persatuan Dagang Indonesia” dan mulai secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Permata Tbk adalah menjalankan kegiatan umum perusahaan perbankan, termasuk menyediakan pembiayaan dan/atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, ini dimulai sejak Nopember 2004. Pada tanggal 2 Desember 1989, Bank Permata Tbk memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.999.000 dengan nilai nominal Rp.1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp.9.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Januari 1990.

1.2 Hasil Perhitungan Variabel

1.2.1 Hasil Perhitungan Kinerja Bank

1. *Standard Deviation Of Return On Asset (SROA)*

Standard Deviation Of Return On Asset (SROA) yaitu simpangan baku yang menggambarkan seberapa besar perbedaan nilai suatu individu terhadap rata-rata semua individu atau dapat dikatakan seberapa jauh nilai suatu individu terhadap rata-rata seluruh sampel. rata-rata yang dimaksud merupakan nilai *Return On Asset (ROA)*. *Standard Deviation Of Return On Asset (SROA)* digunakan untuk seberapa risiko yang diakibatkan oleh pengembalian atas

aset. nilai *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA) yang lebih besar menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas aset yang lebih berisiko.

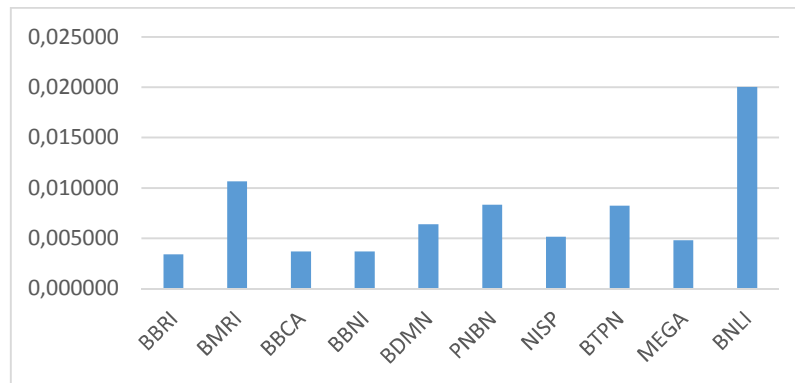
Tabel 4.1 *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA) bank konvensional periode 2014-2018

No	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBRI	0,009863	0,003595	0,009184	0,003086	0,003401	0,005826
2	BMRI	0,011780	0,007284	0,013851	0,004666	0,010659	0,009648
3	BBCA	0,002608	0,003689	0,002608	0,004518	0,003689	0,003422
4	BBNI	0,010754	0,008248	0,006901	0,002608	0,003689	0,006440
5	BDMN	0,005216	0,008248	0,009759	0,006389	0,006389	0,007200
6	PNBN	0,009966	0,009404	0,003299	0,006547	0,008330	0,007509
7	NISP	0,001844	0,004364	0,003956	0,001429	0,005151	0,003349
8	BTPN	0,008248	0,005832	0,005832	0,011664	0,008248	0,007965
9	MEGA	0,011693	0,005345	0,010400	0,004880	0,004809	0,007426
10	BNLI	0,021977	0,016701	0,027603	0,018988	0,020034	0,021060

Sumber: data diolah (2020).

Dari tabel 4.1 menunjukkan nilai *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA) dari 10 bank konvensional periode 2014-2018. Dari hasil perhitungan Bank Permata Tbk (BNLI) memiliki nilai *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA) tertinggi pada tahun 2016 sebesar 0,027603 yang berarti bahwa Bank Permata Tbk pada tahun 2016 memiliki tingkat pengembalian atas aset yang lebih berisiko. Sedangkan tingkat terendah dari nilai *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA) dimiliki oleh Bank OCBC NISP Tbk (NISP) pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,001429 yang berarti bahwa tingkat risiko pengembalian atas aset rendah diantara 10 bank konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Grafik 4.1



Grafik 4.1 Rata-rata *Standard Deviation Of Return On Asset* (sumber: data diolah, 2020).

Dari grafik 4.1 menunjukkan nilai rata-rata *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA) dari 10 bank konvensional periode 2014-2018. Dalam grafik menunjukkan bahwa Bank Permata Tbk (BNLI) memiliki nilai rata-rata *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA) tertinggi yaitu sebesar 0,021060 yang berarti bahwa Bank Permata memiliki tingkat pengembalian atas aset yang paling berisiko diantara 10 bank yang menjadi sampel. Sedangkan nilai rata-rata *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA) terendah dimiliki oleh Bank OCBC NISP Tbk (NISP) yaitu sebesar 0,003349, berbeda tipis dengan nilai rata-rata *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA) yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (BBCA) yaitu sebesar 0,003422. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank OCBC NISP Tbk (NISP) memiliki tingkat risiko pengembalian atas aset yang rendah diantara 10 bank konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

2. *Standard Deviation Of Return On Equity* (SROE)

Standar deviasi merupakan simpangan baku atau rata-rata jarak penyimpangan dari titik-titik data yang diukur dari nilai rata-rata data yang digunakan. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) atau tingkat pengembalian atas ekuitas merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan. *Standar Deviation Of Return On Equity* (SROE) merupakan alat ukur yang digunakan untuk

mengetahui tingkat risiko pengembalian atas ekuitas dalam suatu perbankan. nilai *Standard Deviation Of Return On Equity* (SROE) yang lebih besar menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih berisiko.

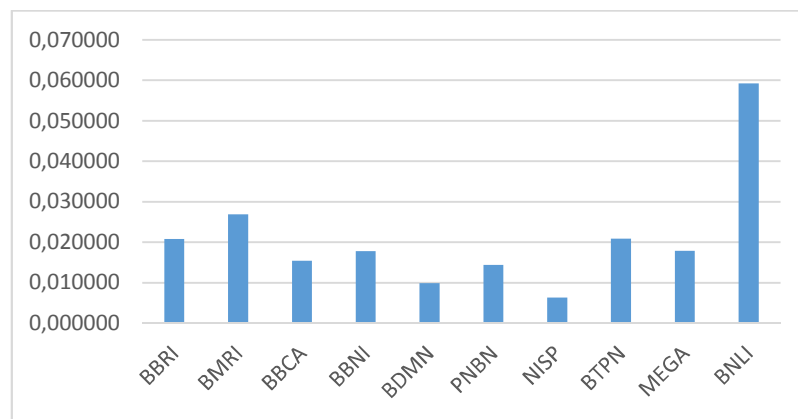
Tabel 4.2 Standard Deviation Of Return On Equity (SROE) bank konvensional periode 2014-2018

No.	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBRI	0,025301	0,019361	0,031859	0,015452	0,012037	0,020802
2	BMRI	0,034474	0,024922	0,042538	0,010785	0,021524	0,026849
3	BBCA	0,024187	0,012234	0,020866	0,007825	0,011952	0,015413
4	BBNI	0,031407	0,017881	0,025820	0,005216	0,008650	0,017795
5	BDMN	0,011035	0,011096	0,001166	0,012751	0,013527	0,009915
6	PNBN	0,016741	0,019149	0,009295	0,013145	0,013502	0,014366
7	NISP	0,002474	0,004738	0,005345	0,004592	0,014404	0,006311
8	BTPN	0,026726	0,014286	0,022588	0,024187	0,016496	0,020857
9	MEGA	0,020387	0,025608	0,015496	0,009583	0,018350	0,017885
10	BNLI	0,064365	0,044949	0,078506	0,054022	0,054398	0,059248

Sumber: data diolah (2020).

Dari tabel 4.2 menunjukkan nilai *Standar Deviation Of Return On Equity* (SROE) dari 10 bank konvensional periode 2014-2018. Dari tabel diatas menunjukkan Bank Permata Tbk memiliki nilai *Standar Deviation Of Return On Equity* (SROE) tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,078506 yang berarti bahwa Bank Permata Tbk (BNLI) pada tahun 2016 menunjukkan tingkat risiko pengembalian atas ekuitas yang lebih besar. Sedangkan nilai *Standar Deviation Of Return On Equity* (SROE) terendah dimiliki oleh Bank OCBC NISP Tbk (NISP) pada tahun 2014 sebesar 0,002474 yang berarti bahwa tingkat risiko pengembalian atas ekuitas yang rendah diantara 10 bank konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Grafik 4.2



Grafik 4.2 Rata-rata *Standar Deviation Of Return On Equity* (sumber: data diolah, 2020).

Dari grafik 4.2 menunjukkan nilai rata-rata *Standar Deviation Of Return On Equity* (SROE) 10 bank konvensional periode 2014-2018. Dari grafik diatas menunjukkan Bank Permata Tbk (BNLI) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 0,059248 yang menunjukkan bahwa Bank Permata Tbk (BNLI) memiliki tingkat risiko pengembalian atas ekuitas yang tinggi. Sedangkan nilai rata-rata *Standar Deviation Of Return On Equity* (SROE) terendah dimiliki oleh Bank OCBC NISP Tbk (NISP) yaitu sebesar 0,006311 yang berarti bahwa Bank OCBC NISP Tbk (NISP) memiliki tingkat risiko pengembalian ekuitas yang rendah diantara 10 bank konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3. Altman Z Score (Zscore)

Altman Z Score (Zscore) merupakan proksi untuk mengetahui probabilitas kegagalan bank atau dapat dikatakan risiko kebangkrutan suatu bank. Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*, di mana terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang mewakili nilai suatu perusahaan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak pada masa mendatang dan Altman membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu: Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan). Dan jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau sehat.

Tabel 4.3 Altman Z Score (Zscore) Bank Konvensional Periode 2014-2018

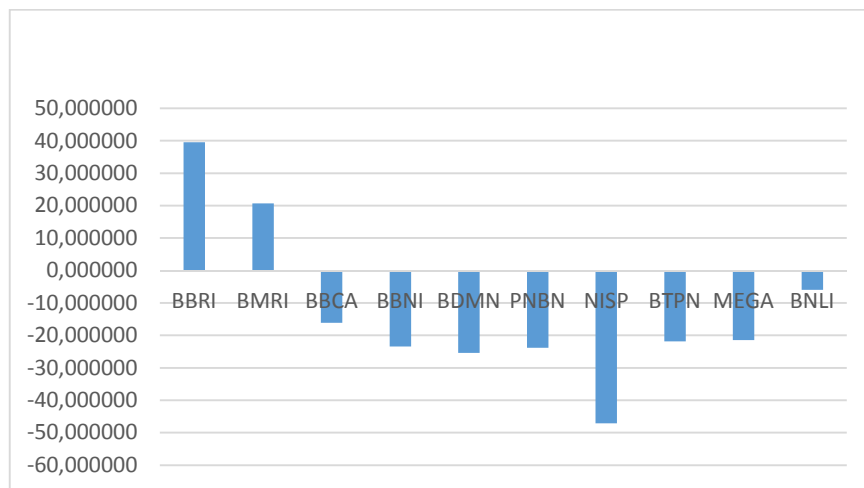
No	Kode Bank	Tahun					rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBRI	17,14792 7	47,47603 7	20,16772 8	60,24368 7	52,83070 7	39,57321 7
2	BMRI	13,43934 4	22,34947 3	12,06847 7	38,22726 6	17,40801 9	20,69851 6
3	BBCA	67,82358 1	30,30701 5	48,52239 3	30,35449 1	39,30829 8	16,13372 3
4	BBNI	10,36683 2	15,54648 2	17,53583 5	44,18811 2	29,41655 2	23,41076 3
5	BDM N	28,31794 7	19,99770 8	18,85076 7	29,54418 5	30,29735 5	25,40159 2
6	PNBN	11,16361 3	16,49606 5	46,92497 5	23,49904 6	21,01479 2	23,81969 8
7	NISP	68,87513 5	27,36162 1	31,00747 9	84,79073 1	23,24491 5	47,05597 6
8	BTPN	14,90110 0	24,14480 5	37,29681 0	13,64274 4	19,27741 6	21,85257 5
9	MEGA	-7,959655	27,89621 2	14,45200 7	27,94334 9	29,07826 6	21,46589 8

10 BNL I -3,650460 -6,046307 -5,997044 -7,321523 -6,930599 -5,989186

Sumber: data diolah (2020)

Dari tabel 4.3 perhitungan *Altman Z score* (Zscore) selama periode 2014 sampai 2018 dari 10 bank konvensional di Indonesia menunjukkan adanya probabilitas kegagalan bank. Pada Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Mandiri Indonesia Tbk menunjukkan kondisi bank yang sehat atau dapat dikatakan tidak ada probabilitas kegagalan bank selama periode 2014 sampai 2018. Pada Bank Central Asia Tbk terjadi probabilitas kegagalan bank pada periode 2015 sampai 2018 tetapi pada tahun 2014 Bank Central Asia Tbk menunjukkan angka 67,823581 yang menunjukkan BBCA mengalami kondisi yang sehat atau tidak ada probabilitas kegagalan bank. Pada tabel 4.4 juga menunjukkan nilai rata-rata *Altman Z Score* (Zscore) bank konvensional selama periode 2014-2018 dengan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh Bank OCBC NISP Tbk (NISP) dengan nilai rata-rata sebesar -47,055976.

Grafik 4.3



Grafik 4.3 Rata-rata *Altman Z Score* (sumber: data diolah,2020).

Dari grafik 4.3 menunjukkan rata-rata perolehan *Altman Z Score* (Zscore) pada bank konvensional selama periode 2014-2018. Dimana nilai *Altman Z*

Score (Zscore) yaitu menunjukkan probabilitas kegagalan bank atau risiko akan kebangkrutan bank. Bank dikatakan mengalami probabilitas risiko akan kebangkrutan bank apabila nilai *Altman Z Score (Zscore)* $< 1,8$ dan dikatakan jauh dari risiko kebangkrutan bank atau dikatakan sehat apabila nilai *Altman Z Score (Zscore)* $> 2,9$. Dari grafik 4.3 menunjukkan bahwa bank yang dikatakan sehat atau jauh dari risiko kebangkrutan bank yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dengan perolehan rata-rata *Altman Z Score (Zscore)* tertinggi sebesar 39,573217. Dan bank dikatakan sehat selanjutnya yaitu Bank Mandiri Indonesia Tbk (BMRI) dengan perolehan rata-rata *Altman Z Score (Zscore)* $> 2,9$ yaitu sebesar 39,573217. Bank dengan nilai rata-rata *Altman Z Score (Zscore)* terendah dimiliki oleh Bank OCBC NISP Tbk (NISP) yaitu sebesar -47,055976 yang berarti bahwa Bank OCBC NISP Tbk (NISP) memiliki probabilitas kegagalan bank atau risiko akan kebangkrutan bank yang tinggi.

1.2.2 Hasil Perhitungan Diversifikasi Pendapatan

Menurut teori diversifikasi, tujuan dari diversifikasi adalah untuk mengurangi risiko sehingga pendapatan dapat diperoleh dari pendiversifikasian yang sudah dikurangi risikonya. Maka diversifikasi pendapatan dapat diukur dengan konsentrasi pendapatan bank yaitu pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga. Berbanding terbalik pengertiannya jadi jika semakin terkonsentrasi pendapatannya maka diversifikasi pendapatan semakin rendah atau bisa disebut pendapatan terfokus pada satu usaha saja, begitu sebaliknya (Meyrantika dan Haryanto, 2017).

Tabel 4.4 Diversifikasi Pendapatan Bank Konvensional periode 2014-2018

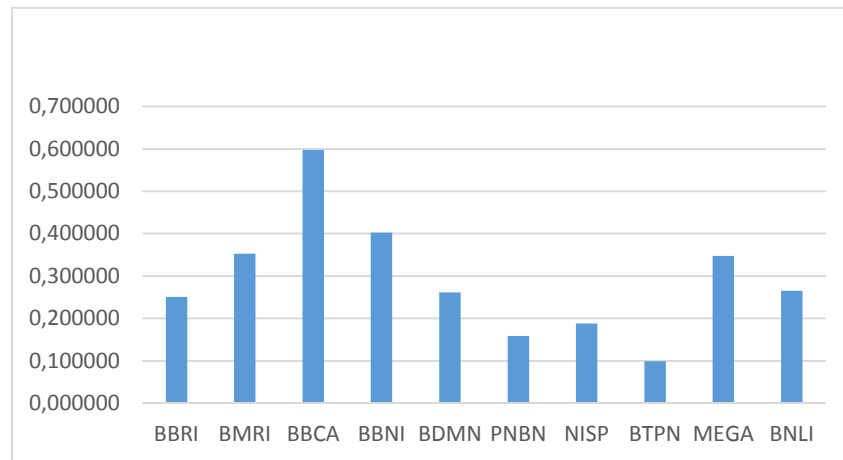
No.	kode bank	Tahun					rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBRI	0,200310	0,226275	0,266028	0,270766	0,292145	0,251105

2	BMRI	0,332365	0,339674	0,335572	0,362254	0,395080	0,352989
3	BBCA	0,304090	0,687538	0,679519	0,674986	0,639756	0,597178
4	BBNI	0,441447	0,411126	0,393189	0,393983	0,373492	0,402648
5	BDMN	0,266981	0,260586	0,257097	0,262427	0,261756	0,261770
6	PNBN	0,192871	0,107082	0,128668	0,149322	0,215283	0,158645
7	NISP	0,159564	0,158723	0,217739	0,215645	0,188643	0,188063
8	BTPN	0,111672	0,109472	0,095895	0,077612	0,100865	0,099103
9	MEGA	0,306975	0,354768	0,343050	0,379160	0,353723	0,347535
10	BNLI	0,216756	0,207745	0,235184	0,381438	0,285263	0,265277

Sumber: Data sekunder diolah (2019).

Nilai diversifikasi pendapatan yaitu antara nol (0) dan 0,75. Jika nilai diversifikasi pendapatan adalah nol sampai 0,75 berarti bahwa bank hanya memiliki satu sumber pendapatan khusus. Namun jika nilai diversifikasi pendapatan adalah 0,75 maka dapat dikatakan bahwa bank memiliki sumber pendapatan yang seimbang. Pada tabel 4.4 nilai diversifikasi pendapatan bank konvensional periode 2014-2018 menunjukkan nilai dibawah 0,75 yang berarti bahwa sumber pendapatan yang diperoleh masih dalam satu sumber pendapatan khusus. Nilai terendah diversifikasi pendapatan yaitu sebesar 0,095895 pada Bank BTPN Tbk pada tahun 2016 yang berarti bahwa Bank BTPN Tbk pada tahun 2016 hanya berfokus pada satu sumber pendapatan. Sedangkan nilai tertinggi dari diversifikasi pendapatan yaitu sebesar 0,687538 pada Bank Central Asia Tbk tahun 2015 yang berarti bahwa Bank Central Asia pada tahun 2015 mulai menyeimbangkan pendapatannya, tidak hanya berfokus pada satu sumber pendapatan khusus.

Grafik 4.4



Grafik 4.4 rata-rata diversifikasi pendapatan (sumber: data diolah, 2020).

Pada grafik 4.4 menunjukkan nilai rata-rata diversifikasi pendapatan 10 bank konvensional periode 2014-2018. Nilai rata-rata diversifikasi pendapatan tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (BBCA) dengan nilai mendekati 0,75 yang berarti bahwa bank tidak lagi berfokus pada satu sumber pendapatan khusus, namun bank sudah mulai mendiversifikasikan pendapatannya dan mulai menyeimbangkan sumber pendapatannya. Sedangkan nilai rata-rata diversifikasi pendapatan terendah dimiliki oleh Bank BTPN Tbk (BTPN) yang berarti Bank BTPN Tbk masih kurang dalam menyeimbangkan sumber pendapatan atau dapat dikatakan Bank BTPN Tbk masih berfokus pada satu sumber pendapatan khusus.

4.2.3. Perhitungan Variabel Kontrol

1. Ukuran Bank (Size)

Menurut Hutasoit dan Haryanto (2016), bank yang besar lebih pandai dalam mengelola aset yang dimilikinya dibandingkan dengan bank kecil, karena aset yang dimiliki digunakan sebaik mungkin untuk mendapatkan keuntungan. Hutasoit dan Haryanto (2016), mengatakan bahwa bank besar yang lebih pandai dalam manajemen aset yang dimiliki sehingga risiko dapat dikendalikan dengan baik.

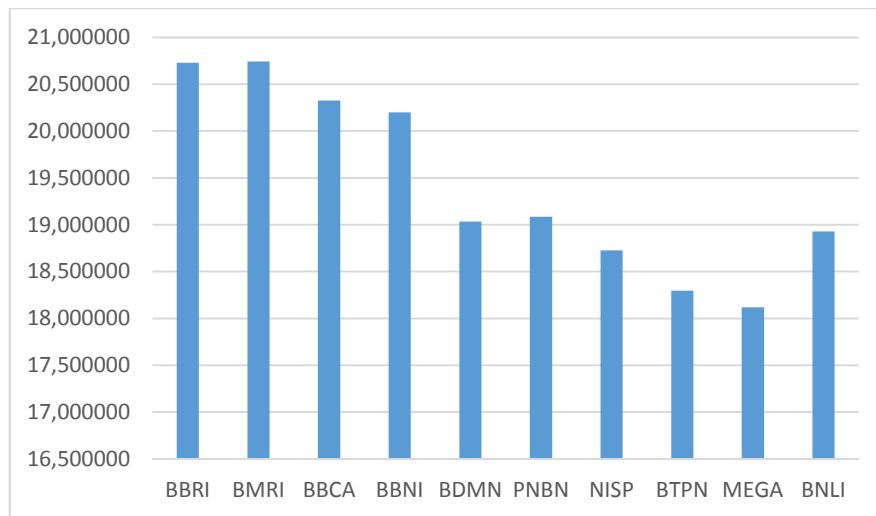
Tabel 4.5 Ukuran Bank (Size) bank konvensional periode 2014-2018

No	Kode Bank	Tahun					rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
		20,50259	20,59364	20,72805	20,84322	20,98324	20,73015
1	BBRI	9	3	6	2	1	2
		20,56665	20,62902	20,76124	20,84078	20,90746	20,74103
2	BMRI	8	5	2	3	2	4
		20,13115	20,20301	20,33279	20,43601	20,53063	20,32672
3	BBCA	0	7	6	0	7	2
		19,84757	20,04716	20,21748	20,37983	20,51078	20,20056
4	BBNI	4	3	1	2	0	6
	BDM	19,09271	19,05225	18,97506	18,99873	19,04534	19,03282
5	N	1	8	4	7	7	3
		18,96671	19,02565	19,10969	19,17934	19,14921	19,08612
6	PNBN	1	5	5	3	6	4
		18,45131	18,60699	18,74418	18,85099	18,97216	18,72513
7	NISP	8	8	6	4	6	2
		18,13378	18,21044	18,33044	18,37453	18,43969	18,29778
8	BTPN	8	9	3	1	2	1
	MEG	18,01395	18,03832	18,07157	18,22584	18,24348	18,11863
9	A	2	4	3	5	9	7
		19,03777	19,02329	18,92464	18,81493	18,84524	18,92918
10	BNLI	6	8	8	9	8	2

Sumber: data diolah (2020)

Dari tabel 4.5 perhitungan ukuran bank (*Size*) selama periode 2014 sampai 2018 dari 10 bank konvensional. Hasil dari logaritma natural total aset menunjukkan bahwa semakin besar total aset maka akan semakin besar pula modal yang akan ditanam oleh investor, karena perusahaan sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Dari hasil logaritma natural total aset menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai ukuran bank (*Size*) tertinggi yaitu sebesar 20,983241 yang berarti bahwa penanaman modal oleh investor kepada Bank Rakyat Indonesia Tbk relatif tinggi. Namun secara keseluruhan atau secara rata-rata nilai ukuran bank (*Size*) tertinggi dimiliki oleh Bank Mandiri Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 20,741034 berbeda tipis dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk. Kemudian, nilai ukuran bank (*Size*) terendah dimiliki oleh Bank Mega Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 18,013952 yang berarti bahwa penanaman modal oleh investor kepada Bank Mega Tbk (MEGA) tidak banyak dilakukan.

Grafik 4.5



Grafik 4.5 rata-rata ukuran bank (*size*) (sumber: data diolah, 2020).

Dari grafik 4.5 menunjukkan nilai rata-rata ukuran bank (*Size*) selama periode tahun 2014-2018. Dari 10 bank konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini, Bank Mandiri Indonesia Tbk (BMRI) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 20,741034 yang berarti bahwa penanaman modal kepada Bank Mandiri Indonesia Tbk cenderung tinggi. Dan nilai rata-rata ukuran bank (*Size*) terendah dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 18,118637 yang berarti bahwa modal yang ditanam oleh investor kepada Bank Mega masih cenderung rendah, karena semakin rendah nilai rata-rata ukuran bank (*size*) maka akan menunjukkan bahwa bank memiliki ukuran bank yang kecil.

2. Modal Bank

Modal bank yang dalam penelitian ini diukur dengan *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) yang digunakan untuk melihat bank yang memiliki kemampuan kecukupan modal yang baik. Semakin tinggi nilai modal bank atau *Equity To Total Asset Ratio* (ETA) maka akan semakin baik pula kemampuan kecukupan modal yang dimiliki bank.

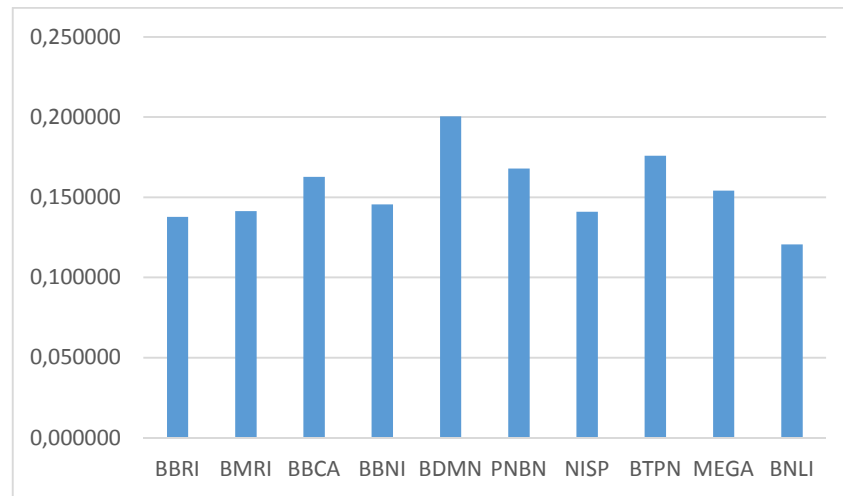
Tabel 4.6 Equity to Total Asset Ratio (ETA) bank konvensional periode 2014-2018

NO.	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBRI	0,12183 0	0,12878 4	0,146829	0,149016	0,14286 0	0,137864
2	BMRI	0,12262 0	0,13130 1	0,147655	0,151157	0,15384 5	0,141315
3	BBCA	0,13689 8	0,15078 9	0,166556	0,175128	0,18399 1	0,162672
4	BBNI	0,14648 4	0,15422 5	0,148009	0,142252	0,13650 5	0,145495
5	BDMN	0,16671 8	0,18193 8	0,208965	0,219751	0,22456 3	0,200387
6	PNBN	0,13355 6	0,16822 9	0,171712	0,169937	0,19665 2	0,168017
7	NISP	0,14492 5	0,13621 6	0,141151	0,141665	0,14073 0	0,140937
8	BTPN	0,15890 2	0,17181 5	0,178529	0,180132	0,18999 7	0,175875
9	MEGA	0,10467 5	0,16881 2	0,173903	0,158750	0,16454 6	0,154137
10	BNLI	0,09222 7	0,10297 7	0,116534	0,145021	0,14684 8	0,120721

Sumber: data diolah (2020).

Dari tabel 4.6 menunjukkan nilai *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) 10 bank konvensional periode 2014-2018, dimana semakin tinggi nilai *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) maka akan semakin baik pula kemampuan kecukupan modal yang dimiliki bank. Nilai *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) tertinggi dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,224563 yang berarti bahwa Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) pada tahun 2018 memiliki kecukupan modal yang baik. Sedangkan nilai *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) terendah dimiliki oleh Bank Permata Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,092227 yang berarti bahwa Bank Permata Tbk pada tahun 2014 tidak dapat mencukupi modal pada bank.

Grafik 4.6



Grafik 4.6 Rata-rata *Equity to Total Asset* (sumber: data diolah 2020).

Dari grafik 4.6 perhitungan modal bank yang ukur dengan *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) selama periode 2014 sampai 2018 dari 10 bank konvensional yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa rata-rata secara keseluruhan *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) semua bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,154742. Rata-rata *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) tertinggi ditunjukkan oleh Bank Danamon Indonesia Tbk sebesar 0,200387, ini menunjukkan bahwa Bank Danamon Indonesia Tbk memiliki kemampuan kecukupan modal yang baik dibandingkan dengan bank-bank lain yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sedangkan rata-rata *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) terendah ditunjukkan oleh Bank Permata Tbk sebesar 0,120721 yang berarti bahwa Bank Permata Tbk tidak memiliki kemampuan kecukupan modal yang baik atau dapat dikatakan kemampuan kecukupan modal Bank Permata Tbk rendah dibandingkan bank-bank lain yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3. Pinjaman Bank

Dalam penelitian ini pinjaman bank diukur dengan *Loan to Asest Ratio* (LAR), dimana semakin tinggi nilai pinjaman bank atau *Loan To Asset*

Ratio (LAR), maka tingkat kemampuan bank untuk memenuhi semua kewajiban dalam bank akan semakin kecil, hal tersebut disebabkan karena jumlah aset yang diperlukan untuk pembiayaan kreditnya menjadi semakin besar.

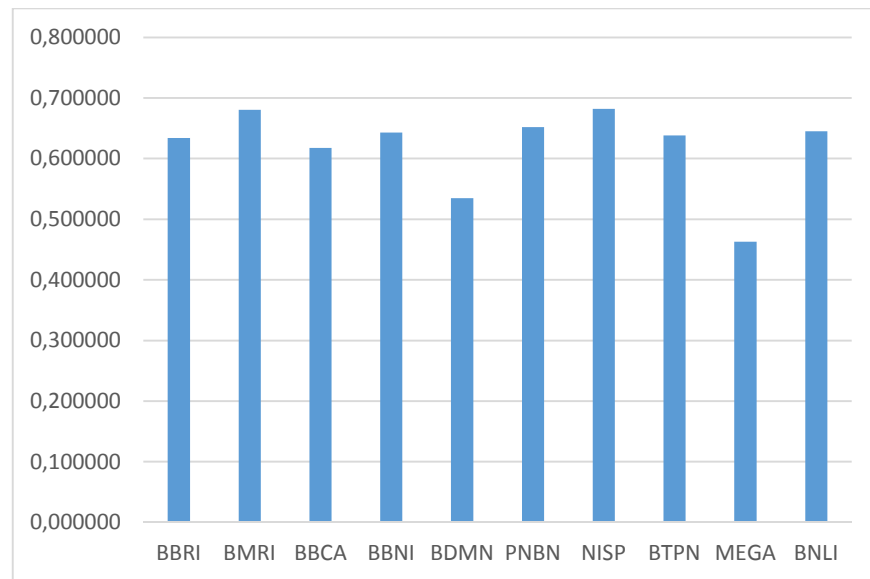
Tabel 4.7 *Loan To Asset Ratio* (LAR) bank konvensional periode 2014-2018

NO.	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	BBRI	0,617340	0,642604	0,640396	0,637708	0,632286	0,634067
2	BMRI	0,611787	0,644653	0,769763	0,710907	0,665050	0,680432
3	BBCA	0,614401	0,637001	0,596081	0,605429	0,635958	0,617774
4	BBNI	0,666442	0,641188	0,652164	0,622155	0,634178	0,643225
5	BDMN	0,545265	0,529004	0,527832	0,527584	0,544278	0,534792
6	PNBN	0,659974	0,657507	0,643200	0,617932	0,681609	0,652044
7	NISP	0,660805	0,710301	0,673375	0,689176	0,676383	0,682008
8	BTPN	0,659406	0,677562	0,636650	0,620993	0,597135	0,638349
9	MEGA	0,505836	0,475753	0,401240	0,428179	0,504569	0,463115
10	BNLI	0,708853	0,688973	0,572610	0,606903	0,648883	0,645244

Sumber: data diolah (2020).

Dari tabel 4.7 perhitungan *Loan To Asset Ratio* (LAR) dari 10 bank konvensional periode 2014-2018 menunjukkan bahwa Bank Mandiri Indonesia Tbk memiliki nilai *Loan To Asset Ratio* (LAR) tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,769763 yang berarti bahwa Bank Mandiri Indonesia Tbk pada tahun 2016 tingkat kemampuan bank yang dimiliki untuk memenuhi semua kewajiban dalam bank akan semakin kecil, hal tersebut disebabkan karena jumlah aset yang diperlukan untuk pembiayaan kreditnya menjadi semakin besar. Sedangkan nilai *Loan To Asset Ratio* (LAR) terendah dimiliki oleh Bank Mega Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,401240 yang berarti bahwa Bank Mega Tbk pada tahun 2016 tingkat kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban dalam bank tinggi, karena jumlah aset yang dimiliki oleh Bank Mega pada tahun 2016 untuk pembiayaan kreditnya tidak terlalu besar.

Grafik 4.7



Grafik 4.7 Rata-rata Loan to Asset Ratio (sumber: data diolah, 2020).

Dari grafik 4.7 menunjukkan nilai rata-rata *Loan To Asset Ratio* (LAR) pada 10 bank konvensional periode 2014-2018. Nilai keseluruhan rata-rata pinjaman bank dalam sampel penelitian adalah sebesar 0,619105. Dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa Bank OCBC NISP Tbk memiliki nilai rata-rata pinjaman bank tertinggi yaitu sebesar 0,682008 yang berarti bahwa tingkat kemampuan bank untuk memenuhi semua kewajibannya semakin kecil, ini disebabkan karena jumlah aset yang diperlukan untuk pembiayaan kredit bank menjadi semakin besar. Sedangkan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh Bank Mega Tbk yaitu sebesar 0,463115 yang berarti bahwa Bank Mega Tbk memiliki tingkat kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya tinggi, karena jumlah aset dari Bank Mega Tbk tidak banyak dikeluarkan untuk keperluan pembiayaan kredit.

1.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan memberikan nilai atau gambaran suatu data yang digunakan pada perusahaan. Dalam penelitian ini nilai atau gambaran yang akan

dilihat yaitu statistik deskriptif atas variabel dependen yaitu kinerja keuangan bank dengan komponen-komponen yang membentuknya yaitu *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA), *Standard Deviation Of Return On Equity* (SROE) dan *Altman Z Score* (Zscore). Variabel independen yang digunakan yaitu diversifikasi pendapatan untuk periode tahun 2014 sampai 2018.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Kinerja Bank dan Diversifikasi Pendapatan 2014-2018

	NO.	Mean	Median	Min	Max	S.Deviasi
DIV	1	0,292	0,267	0,078	0,688	0,146
SROA	2	0,008	0,007	0,001	0,028	0,005
SROE	3	0,021	0,017	0,001	0,079	0,016
ZSCORE	4	-12,486	-17,536	-84,791	67,824	29,909

Sumber: data diolah (2020)

Dari hasil tabel 4.8 variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan bank yang terdiri dari 3 buah indikator yaitu *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA), *Standard Deviation Of Return On Equity* (SROE) dan *Altman Z Score* (Zscore) menunjukkan nilai rata-rata dari masing-masing indikator yaitu sebesar 0,008; 0,021; dan -12,486 dengan nilai standar deviasi masing-masing indikator sebesar 0,005; 0,016; dan 29,909.

Nilai maksimum dan minimum pada SROA sebesar 0,028 dan 0,078 yang menunjukkan terdapat rentang yang jauh antara risiko pengembalian atas aset tertinggi dan terendah. Untuk SROE memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 0,079 dan 0,001 yang menunjukkan terdapat rentang yang jauh antara risiko pengembalian atas ekuitas tertinggi dan terendah. Sedangkan ZSCORE memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 67,824 dan -84,791 yang menunjukkan bahwa terdapat rentang yang jauh antara risiko kebangkrutan bank terendah dan tertinggi.

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diversifikasi pendapatan (DIV). Pada tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai maksimum dan minimum dari DIV sebesar 0,688 dan 0,078 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,146. Untuk nilai rata-rata DIV sebesar 0,292 yang menunjukkan bahwa sumber pendapatan masih cenderung pada satu sumber pendapatan khusus.

Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Variabel Kontrol

	NO.	Mean	Median	Min	Max	S.deviasi
ETA	1	0,155	0,151	0,092	0,225	0,027
LAR	2	0,619	0,687	0,401	0,77	0,072
SIZE	3	19,419	19,052	18,014	20,983	0,95

Sumber: data diolah (2020).

Dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol atau variabel lain yang digunakan. Berdasarkan tabel 4.9 perolehan statistik deskriptif masing-masing variabel kontrol. Variabel modal bank digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan kecukupan modal bank yang dimiliki. Modal bank diukur dengan menggunakan *Equity To Total Assets* (ETA). Perolehan nilai maksimum dan minimum ETA sebesar 0,225 dan 0,092 dengan standar deviasi 0,027. Nilai rata-rata yang diperoleh ETA sebesar 0,115 yang menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank sebesar 0,115. LAR atau *Loan to Total Asset Ratio* digunakan untuk melihat besarnya pinjaman bank, nilai maksimum dan minimum LAR sebesar 0,770 dan 0,401 dengan standar deviasi 0,072. Dan nilai rata-rata LAR sebesar 0,619, rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi LAR maka tingkat likuiditas bank akan semakin kecil. *Size* digunakan untuk melihat besarnya ukuran bank, LAR menunjukkan nilai maksimum dan minimum sebesar 20,983 dan 18,014 dengan standar deviasi sebesar 0,950. Dan nilai rata-rata LAR sebesar 19,419.

1.4 Hasil Uji Analisis Data

1.4.1 Hasil Uji Outer Model H1

Gambar 4.1 berikut merupakan hasil perhitungan analisis jalur dengan menggunakan PLS untuk periode 2014-2018.

Gambar 4.1 Hasil Outer Model H1



Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS, gambar 4.1 menunjukkan bahwa dari 3 indikator yang membentuk kinerja bank hanya SROA dan SROE yang memiliki nilai t-statistik signifikan pada $p < 0,10$. Nilai t-statistik SROA dan SROE sebesar 1,479 dan 1,309. Hal ini menunjukkan bahwa t-statistik diatas 1,282 untuk $p < 0,10$.

Tabel 4.10 Nilai Outer Weight H1

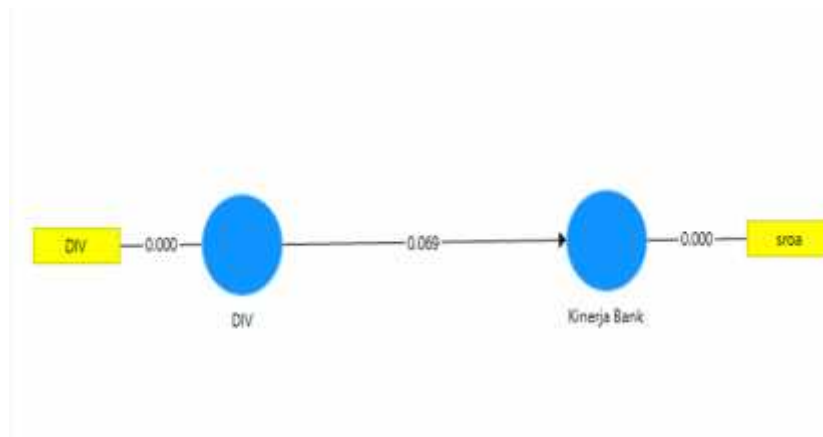
	Original Sample	Sample Mean	S.Deviasi	T. Statistik	P.Value
DIV <- DIV	1,000	1,000	0,000		
SROA -> Kinerja Bank	2,151	1,354	1,454	1,479	0,070
SROE -> Kinerja Bank	-1,820	-1,027	1,390	1,309	0,095
Zscore -> Kinerja Bank	0,286	0,268	0,386	0,741	0,229

Sumber: data diolah dengan PLS (2020)

Dalam tabel 4.10 yaitu hasil pengujian dengan PLS, diketahui bahwa untuk membentuk variabel kinerja bank hanya indikator SROA yang memiliki nilai

weight diatas 0,50 positif dan signifikan pada alfa 0,10 (didas 1,282). Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai *weight* rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang dengan mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan dan hanya menggunakan indikator-indikator yang signifikan. Hasil pengujian ulang yang dilakukan terhadap indikator kinerja bank ditunjukkan pada gambar 4.2 dan tabel 4.11.

Gambar 4.2 Hasil Outer Weight H1 (Recalculate)



Tabel 4.11 Nilai Outer Weight H1 (Recalculate)

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>S.Deviasi</i>	<i>T. Statistik</i>	<i>P.Value</i>
DIV <- DIV	1,000	1,000	0,000		
SROA -> Kinerja Bank	1,000	1,000	0,000		

Sumber: data diolah dengan PLS (2020)

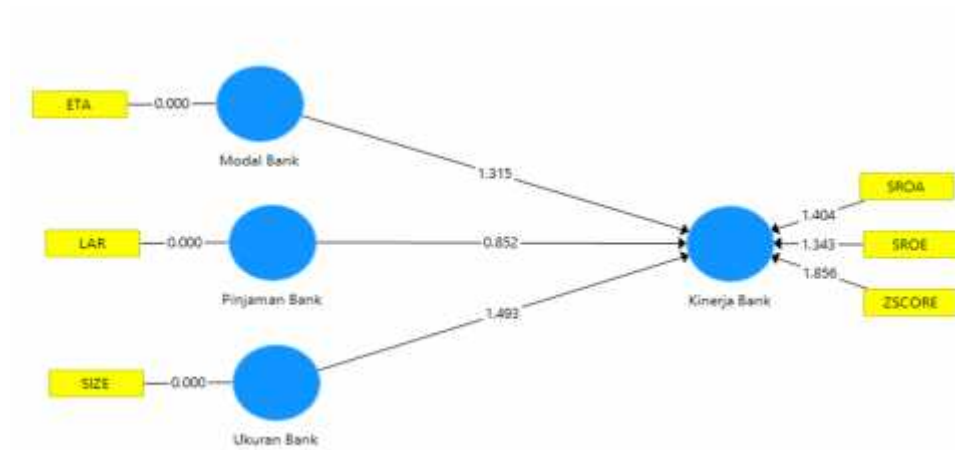
Berdasar pada tabel 4.11 variabel kinerja bank hanya memiliki satu indikator dengan nilai *weight* sebesar 1,000 dan nilai t-statistik yang tidak dapat dianalisis. Hal ini disebabkan oleh karena variabel tersebut merupakan variabel *observad* yang tidak diukur dengan indikator-indikator. Dimana untuk menilai variabel laten dengan satu indikator formatif tersebut, nilai

loading dan signifikansi antar indikator tidak dianalisis dan hanya koefisien regresi antar variabel laten yang dianalisis.

4.4.2 Hasil Uji Outer Model Variabel Kontrol

Gambar 4.3 berikut merupakan hasil perhitungan analisis jalur dengan menggunakan PLS untuk data periode 2014-2018.

Gambar 4.3 Hasil *Outer Model* Variabel kontrol



Berdasarkan gambar 4.3 pengujian *outer model* variabel kontrol, diketahui bahwa dari 3 indikator yang membentuk kinerja bank hanya ZSCORE yang memiliki nilai t-statistik signifikan pada $p < 0,05$. Jadi pada uji *outer model* variabel kontrol alat ukur yang digunakan untuk membentuk kinerja bank yaitu ZSCORE.

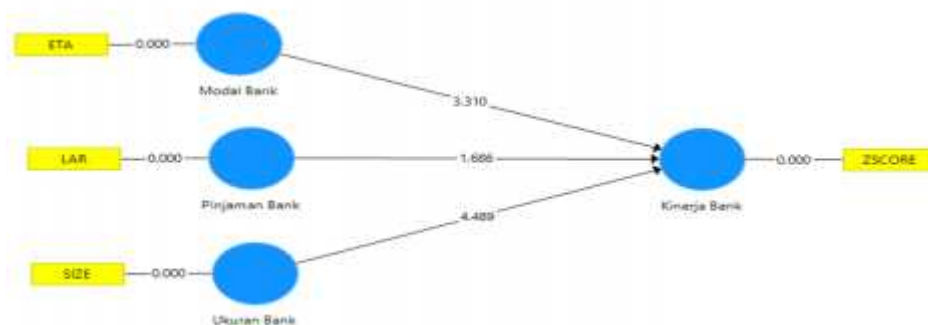
Tabel 4.12 Nilai *Outer Weight* Variabel Kontrol

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>S.Deviasi</i>	T. Statistik	P.Value
ETA <- Modal Bank	1,000	1,000	0,000		
LAR <- Pinjaman Bank	1,000	1,000	0,000		
SIZE <- Ukuran Bank	1,000	1,000	0,000		
SROA -> Kinerja Bank	-0,893	-0,692	0,636	1,404	0,080
SROE -> Kinerja Bank	0,780	0,748	0,581	1,343	0,090
Zscore -> Kinerja Bank	0,842	0,633	0,453	1,856	0,032

Sumber: data diolah dengan PLS (2020).

Dari tabel 4.12 menunjukkan hasil pengujian *Outer Weight* dengan PLS selama periode 2014-2018. Diketahui bahwa untuk membentuk variabel kinerja bank hanya ZSCORE yang memiliki nilai *weight* diatas 0,50 positif dan signifikan pada alfa 0,05 (1,245) yaitu dengan perolehan nilai t-statistik 1,856 dan nilai *weight* sebesar 0,842. Oleh karena indikator pada kinerja bank terdapat nilai *weight* yang rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang supaya indikator dalam penelitian dapat terlihat dan dapat diketahui pengaruhnya. Eliminasi dilakukan dengan cara mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan. Hasil pengujian ulang terhadap indikator kinerja bank dapat dilihat pada gambar 4.4 dan tabel 4.14.

Gambar 4.4 Hasil *Outer Model* Variabel Kontrol (*Recalculate*)



Tabel 4.13 Outer Weight Variabel Kontrol (Recalculate)

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>S.Deviasi</i>	T. Statistik	P.Value
ETA <- Modal Bank	1,000	1,000	0,000		
LAR <- Pinjaman Bank	1,000	1,000	0,000		
SIZE <- Ukuran Bank	1,000	1,000	0,000		
Zscore -> Kinerja Bank	1,000	1,000	0,000		

Sumber: data diolah dengan PLS (2020).

Pada gambar 4.4 dan tabel 4.13 diatas diketahui bahwa variabel kinerja bank hanya memiliki satu indikator yaitu ZSCORE dengan nilai *weight* sebesar 1,000 dan t-statistik yang tidak dapat dianalisis. Hal ini disebabkan oleh karena variabel tersebut merupakan variabel *observad* yang tidak diukur dengan indikator-indikator. Dimana untuk menilai variabel laten dengan satu indikator formatif tersebut, nilai loading dan signifikansi antar indikator tidak dianalisis dan hanya koefisien regresi antar variabel laten yang dianalisis.

4.4.3 Hasil Uji Inner Model

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen.

Tabel 4.14 Nilai R-square H1

Variabel	Hipotesis 1
Div-> kinerja	0,025

Sumber: data diolah dengan PLS (2020)

Tabel 4.14 diatas menjelaskan bahwa nilai R-square pada kinerja adalah 0,025 yang artinya bahwa variabel diversifikasi pendapatan mampu menjelaskan variabel kinerja bank sebesar 2,5% . Nilai *R-square* sebagaimana disajikan tabel diatas merupakan pengujian terhadap hipotesis 1. Signifikansi parameter

hubungan antar variabel-variabel penelitian. Dalam konteks ini, batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang disajikan adalah diatas 1,282 untuk $p < 0,10$; 1,645 untuk $p < 0,05$ dan 2,326 untuk $p < 0,01$. Berikut tabel untuk *output estimasi* guna pengujian model struktural.

Tabel 4.15 Nilai Inner Weights H1

	Orginali Sample (O)	standar Deviasi	T- statistik	P- value
DIV-> Kinerja Bank	-0,157	0,106	1,488	0,069

Sumber: data diolah dengan PLS (2020)

Berdasarkan nilai tabel 4.15 didapat kesimpulan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang menunjukkan nilai -0,157 dan t-statistik 1,488 untuk $p < 0,10$ (1,282).

Tabel 4.16 Nilai Inner Weight Variabel Kontrol

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>S.Deviasi</i>	<i>T. Statistik</i>	<i>P.Value</i>
Modal -> Kinerja Bank	-0,277	-0,284	0,084	3,310	0,001
Pinjaman -> Kinerja Bank	-0,168	-0,164	0,100	1,686	0,046
Ukuran -> Kinerja Bank	0,528	0,529	0,118	4,489	0,000

Sumber: data diolah dengan PLS (2020).

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diambil kesimpulan bahwa modal bank, pinjaman yang diberikan dan ukuran bank masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank. Dengan nilai t-statistik masing-masing variabel sebesar 3,310, 1,686 dan 4,489 untuk $p < 0,10$.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Diversifikasi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa besarnya diversifikasi pendapatan sebesar -0,157. Dari hasil uji *inner weight* tersebut dapat menunjukkan nilai -0,157 dan *t-statistik* sebesar 1,488 untuk $p < 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

2. Ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa besarnya ukuran bank sebesar 0,528. Dari hasil uji *inner weight* tersebut dapat menunjukkan nilai 0,528 dan *t-statistik* sebesar 4,489 untuk $p < 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

3. Pinjaman bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa besarnya ukuran bank sebesar -0,168. Dari hasil uji *inner weight* tersebut dapat menunjukkan nilai -0,168 dan *t-statistik* sebesar 1,686 untuk $p < 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa pinjaman bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

4. Modal bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa besarnya ukuran bank sebesar -0,277. Dari hasil uji *inner weight* tersebut dapat menunjukkan nilai -0,277 dan *t-statistik* sebesar 3,310 untuk $p < 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa modal bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap kinerja bank konvensional

Hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai *t-statistik* sebesar 1,488 untuk $p < 0,10$. Nilai *p-value* yang membentuk pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap

kinerja bank adalah sebesar $0,069 < 0,10$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien atau *Path Coeficient* variabel diversifikasi pendapatan sebesar $-0,157$ terhadap kinerja keuangan bank adalah negatif lemah, sehingga dinyatakan diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank. hal ini disebabkan karena diversifikasi pendapatan mampu menurunkan risiko operasional bank konvensional di Indonesia. Koefisien R^2 sebesar $0,025$ yang berarti bahwa kemampuan variabel diversifikasi pendapatan untuk menjelaskan variabel kinerja bank sebesar $2,5\%$, sedangkan sisanya sebesar $97,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan bahwa variabel diversifikasi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank dengan menggunakan alat ukur atau proksi *Standard Deviation Of Return On Asset (SROA)*.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud yaitu berupa informasi mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Kinerja suatu bank berhubungan erat dengan peranan dan fungsi manajerial dalam pengelolaan aset dan sumber daya. Keberhasilan bank dalam menghasilkan keuntungan merupakan bentuk prestasi kerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola aset. Diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh bank memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan dan menjaga eksistensi di persaingan yang semakin ketat. Maka, perusahaan dapat melakukan diversifikasi pendapatan agar pengelolaan aset dapat berjalan dengan maksimal. Sehingga sinyal yang dikeluarkan oleh bank berupa sinyal bagus "*good news*". Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja yang diukur dengan *Standard Deviation Of Return On Asset (SROA)*, *Standard Deviation Of Return On Equity (SROE)*, dan *Altman Z Score (Zscore)* mampu menarik pasar untuk memilih bank dalam kegiatan ekonominya.

Menurut Haryanto dan Meyrantika (2017) berdasarkan teori diversifikasi, tujuan dari diversifikasi itu sendiri adalah mengurangi risiko sehingga pendapatan dapat diperoleh dari pendiversifikasian yang sudah dikurangi risikonya. Diversifikasi merupakan cara perusahaan dalam mempertahankan daya saing untuk meningkatkan profitabilitas (Chen dan Yu, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan di Taiwan oleh Lee, et al., (2014) menunjukkan bahwa kinerja bank dapat ditingkatkan melalui diversifikasi pendapatan untuk kelompok berbasis bank. Ketika diversifikasi pendapatan dilakukan oleh perbankan dan bank tersebut tidak dapat mendiversifikasikan dengan baik atau mengalami kegagalan diversifikasi pendapatan maka bank tersebut dikatakan tidak dapat mengelola risiko bank. Hafidiyah dan Trinugroho (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bank-bank yang terdiversifikasi lebih berisiko daripada bank yang tidak mendiversifikasikan pendapatannya. Dari hasil penelitian ini maka dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hafidiyah dan Trinugroho (2016) dan Lee, et al., (2014).

Dalam penelitian ini juga terdapat variabel kontrol yang akan dilihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank dengan *Altman Z Score* (Zscore) sebagai indikator kinerja keuangan bank, diantaranya:

1. Pengaruh modal bank terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia

Dari hasil hipotesis diketahui bahwa nilai yang membentuk pengaruh modal bank terhadap kinerja bank konvensional adalah t-statistik sebesar 3,310 untuk $p < 0,10$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dinyatakan bahwa modal bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank konvensional. Dari hasil *Path Coefisient* pada variabel modal bank diperoleh nilai sebesar -0,277 terhadap kinerja keuangan bank, yang berarti bahwa modal yang dimiliki oleh bank dapat menurunkan risiko operasional bank.

Semakin tercukupinya modal yang tersedia pada perusahaan perbankan akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan yang bersangkutan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain. Perusahaan yang kurang menguntungkan akan menjual saham-sahamnya dengan kata lain membagi kerugian. Dengan menjual saham maka perusahaan telah memberikan isyarat (*signal*) yang buruk. Dapat dikatakan pula bahwa kinerja keuangan dalam mengelola modal kurang baik.

Dari penelitian terdahulu menurut Farah (2017) permodalan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap seluruh variabel kinerja keuangan perbankan. Sedangkan menurut Wufron dan Hermins (2017) permodalan atau tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, karena semakin tercukupinya modal yang tersedia pada perusahaan perbankan akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Dari hasil penelitian ini maka dapat mendukung penelitian dari Farah (2017), serta Wufron dan Hermins (2017).

2. Pengaruh pinjaman bank terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia

Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai yang membentuk pinjaman bank terhadap kinerja bank konvensional adalah nilai t-statistik sebesar 1,686 untuk $p < 0,10$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dinyatakan bahwa pinjaman bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia. Sedangkan dari hasil *Path Coeficient* pada variabel pinjaman bank diperoleh nilai sebesar -0,168 yang menunjukkan pinjaman bank berpengaruh

negatif terhadap kinerja keuangan bank yang berarti bahwa pinjaman yang diberikan oleh bank dapat menurunkan risiko operasional bank.

Teori sinyal menyatakan bahwa pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan maupun para pemegang saham perusahaan. Salah satu tugas perbankan yaitu menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain, bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan total aset yang dimiliki, maka bank dapat memberikan sinyal baik kepada para debitur tentang kinerja yang dimiliki oleh bank.

Menurut Haryati dan Dwiarty (2016) pinjaman bank yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan menurut Indarwati dan Anan (2014) pinjaman bank yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Semakin optimal tingkat likuiditas bank tersebut, maka dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar. Dengan semakin besarnya kredit yang diberikan, maka laba yang akan diperoleh juga semakin besar. Sehingga kinerja keuangan bank akan meningkat. Dengan demikian maka penelitian ini dapat mendukung penelitian dari Haryati dan Dwiarty (2016) serta Indarwati dan Anan (2014).

3. Pengaruh ukuran bank terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia

Hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai yang membentuk pengaruh ukuran bank terhadap kinerja bank konvensional adalah nilai t-statistik sebesar 4,489 untuk $p < 0,10$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dinyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank konvensional. Sedangkan hasil *Path Coeficient* pada variabel ukuran bank diperoleh nilai sebesar 0,528 yang menunjukkan ukuran bank berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank yang berarti bahwa ukuran bank dapat menentukan kinerja keuangan suatu bank.

Signaling theory merupakan masalah asimetri informasi yang terjadi dalam pasar. Teori ini menunjukkan bagaimana asimetri informasi dapat dikurangi oleh pihak yang lebih banyak memiliki informasi dengan mengirimkan sinyal kepada pihak lain. *Signaling* merupakan suatu gejala umum yang dapat diaplikasikan pada setiap pasar dengan asimetri informasi. Perusahaan besar mempunyai persistensi profitabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil karena perusahaan besar lebih mempunyai banyak akses ke sumber daya dan akibatnya memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk perubahan pasar yang dinamis. *Signalling theory* telah menjelaskan tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang lebih besar cenderung membagikan deviden yang tinggi untuk menjaga reputasi di kalangan investor.

Ketika besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan meningkat maka akan bertambah profitabilitas perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan semakin percayanya masyarakat kepada bank, maka mereka akan menyimpan dananya di bank tersebut sehingga pendapatan yang diterima oleh bank akan meningkat, (Haryati dan Widyarti, 2016). Menurut Aprianingsih (2016), ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Sedangkan menurut Haryati dan Widyarti (2016) Size memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dari hasil penelitian ini maka dapat mendukung penelitian dari Aprianingsih (2016) serta Haryati dan Widyati (2016).